



Santripreneur Berdaya: Inkubasi Bisnis Berbasis Nilai Keislaman di Lingkungan Pesantren Ribatul Muta'allimin

Arif Pujiyono^{1*}, Evi Yulia Purwanti², Maal Naylah³, Putri Rizka Citaningati⁴, Wahyu Widodo⁵

¹ Universitas Diponegoro, Indonesia, email: arifpujiyono@lecturer.undip.ac.id

² Universitas Diponegoro, Indonesia, email: maalnaylah@lecturer.undip.ac.id

³ Universitas Diponegoro, Indonesia, email: putririzkac@lecturer.undip.ac.id

⁴ Universitas Diponegoro, Indonesia, email: eviyuliapurwanti@lecturer.undip.ac.id

⁵ Universitas Diponegoro, Indonesia, email: wahyuwid2002@live.undip.ac.id

*Koresponden penulis : arifpujiyono@lecturer.undip.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 06 Mei 2026

Diterima: 05 Mei 2026

Diterbitkan: 06 Juni 2026

Keywords:

Santripreneur, business incubation, Islamic boarding school.

Kata Kunci:

Santripreneur, inkubasi bisnis, pesantren.

Abstract

This community service program aims to develop the entrepreneurial capacity of Islamic boarding school students through an Islamic-based business incubation model at the Ribatul Muta'allimin Islamic Boarding School. The main problems faced include low entrepreneurial literacy, lack of practical business skills, and the suboptimal integration of Islamic economic values into business practices. The implementation method uses a participatory approach through training, hands-on practice (learning by doing), and ongoing business mentoring. This program also integrates Islamic values at every stage, resulting in santripreneurs who are not only economically competent but also ethical. The expected results are the formation of santri business units, increased entrepreneurial skills, and the development of a sustainable Islamic boarding school-based business ecosystem. This program is expected to become a model for Islamic boarding school economic empowerment that can be replicated in various regions.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan santri melalui model inkubasi bisnis berbasis nilai keislaman di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin.



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2026
penulis

Permasalahan utama yang dihadapi meliputi rendahnya literasi kewirausahaan, keterampilan praktis usaha, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik bisnis. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, praktik langsung (*learning by doing*), serta pendampingan usaha secara berkelanjutan. Program ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap tahapan, sehingga menghasilkan santripreneur yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga beretika. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya unit usaha santri, meningkatnya keterampilan kewirausahaan, serta berkembangnya ekosistem bisnis berbasis pesantren yang berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan ekonomi pesantren yang dapat direplikasi di berbagai wilayah.

Cara mensitasi artikel:

Pujiyono, A., Purwanti, E. Y., Citaningati, P. R., Naylah, M., & Widodo, W. (2026). Santripreneur Berdaya: Inkubasi Bisnis Berbasis Nilai Keislaman di Lingkungan Pesantren Ribatul Muta'allimin. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 367–378. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i2.890>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk mampu menjawab berbagai tantangan zaman, termasuk tantangan dalam menciptakan generasi muda yang mandiri secara ekonomi. Di tengah meningkatnya persaingan dunia kerja dan terbatasnya kesempatan kerja formal, pengembangan jiwa kewirausahaan menjadi salah satu strategi penting untuk membekali santri dengan keterampilan hidup yang relevan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren perlu memperluas perannya tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai inkubator lahirnya pelaku usaha yang berkarakter, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kemandirian ekonomi merupakan salah satu pilar penting dalam membangun lembaga pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks

lembaga pendidikan Islam, upaya penguatan ekonomi tidak hanya harus mencerminkan nilai efisiensi dan produktivitas, tetapi juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan. Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah yang harus dijalankan secara profesional dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren tidak semata-mata bertujuan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan yang menjunjung tinggi nilai amanah, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Pesantren memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan ekosistem kewirausahaan. Kehidupan komunal yang terbangun di lingkungan pesantren menciptakan budaya gotong royong, disiplin, dan solidaritas yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Selain itu, keberadaan santri dalam jumlah besar, jaringan alumni, serta kedekatan pesantren dengan masyarakat memberikan peluang yang besar untuk mengembangkan berbagai unit usaha produktif. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dapat dioptimalkan. Banyak pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan kewirausahaan, seperti rendahnya literasi bisnis, minimnya pengalaman praktik usaha, kurangnya akses terhadap pendampingan, serta belum tersedianya sistem inkubasi bisnis yang mampu mendampingi santri dari tahap ide hingga implementasi usaha.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan di pesantren memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar pelatihan sesaat. Diperlukan suatu model pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan proses pembelajaran, praktik usaha, mentoring, dan penguatan karakter dalam satu kerangka yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah inkubasi bisnis berbasis nilai keislaman. Melalui model ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis dalam berwirausaha, tetapi juga mendapatkan pendampingan intensif untuk mengembangkan ide bisnis, mengelola usaha secara profesional, serta menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam setiap aktivitas usaha yang dijalankan.

Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan program santripreneur sebagai bagian dari upaya membangun kemandirian ekonomi santri. Potensi sumber daya manusia yang dimiliki, budaya keislaman yang kuat, serta dukungan lingkungan pesantren menjadi modal penting dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Namun, berdasarkan identifikasi awal, masih ditemukan berbagai tantangan berupa keterbatasan mindset kewirausahaan, rendahnya keterampilan praktis bisnis, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai ekonomi Islam ke dalam praktik usaha yang aplikatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang terstruktur untuk memperkuat kapasitas santri sebagai calon wirausahawan muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program "Santripreneur Berdaya: Inkubasi Bisnis Berbasis Nilai Keislaman di Lingkungan Pesantren Ribatul Muta'allimin" dirancang sebagai upaya pemberdayaan yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan, praktik bisnis, dan pendampingan usaha secara berkelanjutan. Program ini diharapkan mampu melahirkan santripreneur yang tidak hanya memiliki kompetensi bisnis, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap keputusan dan aktivitas ekonominya. Dengan demikian, pesantren dapat semakin berperan sebagai pusat pendidikan yang menghasilkan generasi muslim yang mandiri, produktif, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi umat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan santri dan pengelola Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode yang digunakan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu pelatihan, praktik, dan pendampingan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pesantren untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan jadwal kegiatan, serta mempersiapkan materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan potensi santri. Selain itu, dilakukan

observasi sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terkait kewirausahaan dan peluang usaha yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren.

2. Tahap Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada santri dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep santripreneur, motivasi berwirausaha, identifikasi peluang usaha, dasar-dasar pengelolaan usaha, serta penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas bisnis. Pada tahap ini peserta juga diberikan contoh-contoh usaha yang dapat dijalankan oleh santri dengan modal yang relatif sederhana.

3. Tahap Praktik dan Pendampingan

Setelah memperoleh materi, peserta diajak untuk menyusun ide usaha dan rencana bisnis sederhana secara berkelompok. Tim pengabdian memberikan pendampingan dalam proses pengembangan ide usaha, penyusunan strategi pemasaran, serta pengelolaan keuangan dasar. Pendampingan dilakukan melalui diskusi dan konsultasi agar peserta dapat memahami penerapan materi secara lebih praktis.

Melalui metode tersebut, diharapkan santri mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan, memiliki motivasi untuk berwirausaha, serta mampu mengembangkan usaha yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin, Kota Pekalongan, dengan sasaran utama para santri yang memiliki minat untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan. Program dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan kewirausahaan, praktik penyusunan ide usaha, serta pendampingan dalam penyusunan rencana bisnis sederhana.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan dan diskusi dengan pengelola pesantren untuk mengetahui kondisi serta potensi yang dimiliki santri. Hasil identifikasi

menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki ketertarikan terhadap kegiatan usaha, namun masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman mengenai perencanaan bisnis, pemasaran, dan pengelolaan usaha berbasis syariah.

Kegiatan pelatihan kemudian dilaksanakan dengan materi yang mencakup pengenalan konsep santripreneur, motivasi kewirausahaan, identifikasi peluang usaha, pengelolaan usaha sederhana, serta penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam aktivitas bisnis. Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan Santri

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep kewirausahaan dan pentingnya kemandirian ekonomi. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta memandang kewirausahaan hanya sebagai aktivitas jual beli untuk memperoleh keuntungan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan nilai tambah melalui kreativitas, inovasi, dan pengelolaan sumber daya secara efektif.

Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya keberanian mengambil peluang usaha, kemampuan membaca kebutuhan pasar, serta pentingnya perencanaan usaha yang matang sebelum memulai bisnis. Pemahaman tersebut menjadi modal awal dalam membangun mentalitas kewirausahaan yang produktif dan berkelanjutan.

Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dalam Berwirausaha

Program ini tidak hanya berfokus pada aspek bisnis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam berwirausaha. Materi mengenai etika bisnis Islam diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta prinsip keadilan dalam menjalankan usaha.

Peserta memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari keberkahan

dan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat. Pemahaman ini menjadi salah satu keunggulan program karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan spiritual secara seimbang.

Penyusunan Ide dan Rencana Usaha

Melalui kegiatan praktik dan pendampingan, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun ide usaha yang sesuai dengan potensi lingkungan pesantren. Beberapa ide usaha yang muncul antara lain usaha makanan ringan, penjualan perlengkapan santri, jasa desain sederhana, serta produk-produk yang memanfaatkan keterampilan yang dimiliki peserta.

Kegiatan ini membantu peserta memahami langkah-langkah dasar dalam merancang usaha, mulai dari identifikasi produk, target pasar, strategi pemasaran, hingga perhitungan sederhana biaya dan keuntungan. Meskipun masih dalam tahap perencanaan, kegiatan ini menjadi sarana bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan.

Dampak Program terhadap Pesantren

Program Santripreneur Berdaya memberikan manfaat tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi lingkungan pesantren secara keseluruhan. Kegiatan ini membuka wawasan pengelola pesantren mengenai pentingnya pengembangan kewirausahaan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pemberdayaan ekonomi santri.

Selain itu, program ini menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari pengelola pesantren, kegiatan serupa berpotensi untuk terus dilaksanakan sehingga mampu menciptakan santri yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa model inkubasi bisnis berbasis nilai keislaman mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi kewirausahaan santri. Temuan ini terlihat dari perubahan persepsi peserta yang sebelumnya memandang kewirausahaan hanya

sebagai aktivitas jual beli untuk memperoleh keuntungan menjadi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penciptaan nilai melalui kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya secara efektif. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah berhasil membangun pola pikir (*entrepreneurial mindset*) yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kewirausahaan. Menurut Nabi et al. (2017), pendidikan kewirausahaan yang disertai pengalaman praktik dapat meningkatkan niat berwirausaha, kemampuan mengenali peluang, serta kepercayaan diri individu untuk memulai usaha. Dengan demikian, pendekatan pelatihan yang diterapkan dalam program ini telah sesuai dengan prinsip pengembangan kompetensi kewirausahaan yang menekankan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Peningkatan pemahaman kewirausahaan yang terjadi pada santri juga menunjukkan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam program ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyusun ide usaha dan merancang rencana bisnis sederhana. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori *learning by doing* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam suatu aktivitas akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Melalui keterlibatan aktif dalam penyusunan ide usaha, santri memperoleh pengalaman nyata dalam mengidentifikasi peluang bisnis, menganalisis kebutuhan pasar, serta merencanakan strategi usaha yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren.

Temuan lain yang penting adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi merupakan salah satu tujuan strategis pengembangan pesantren modern yang tidak hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan, tetapi juga pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Hasil program ini memperlihatkan bahwa santri mulai memahami bahwa mereka memiliki potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri maupun masyarakat di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Syamsudin (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan santripreneur mampu menjadi instrumen efektif

dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren sekaligus mengurangi ketergantungan lulusan pesantren terhadap sektor pekerjaan formal.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran kewirausahaan. Peserta memperoleh pemahaman bahwa aktivitas bisnis bukan hanya bertujuan memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga harus dilandasi prinsip kejujuran (*shiddiq*), amanah, tanggung jawab, dan keadilan. Pendekatan ini sangat penting karena karakteristik kewirausahaan Islam berbeda dengan konsep kewirausahaan konvensional yang sering berorientasi pada profit semata. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari keberkahan, kemanfaatan sosial, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah (Antonio, 2015). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam program inkubasi bisnis menjadi keunggulan yang mampu membentuk karakter santripreneur yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Selain meningkatkan pemahaman dan karakter kewirausahaan, program ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha. Beberapa kelompok peserta berhasil mengembangkan ide bisnis yang relevan dengan kebutuhan lingkungan pesantren, seperti usaha makanan ringan, perlengkapan santri, dan jasa desain sederhana. Kemampuan menyusun rencana usaha merupakan indikator penting dalam pendidikan kewirausahaan karena mencerminkan kemampuan peserta dalam menerjemahkan ide menjadi peluang bisnis yang lebih konkret. Menurut Blank dan Dorf (2020), proses perencanaan usaha membantu calon wirausahawan memahami model bisnis, mengidentifikasi risiko, serta menentukan strategi yang tepat sebelum usaha dijalankan. Dengan demikian, kegiatan praktik dan pendampingan yang dilakukan dalam program ini telah memberikan pengalaman awal yang penting bagi santri dalam mempersiapkan usaha secara lebih sistematis.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, program ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas. Kehidupan kolektif

yang terbangun dalam lingkungan pesantren menciptakan modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha bersama. Modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan ekonomi karena mampu meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan kegiatan (Putnam, 2000). Dukungan pengelola pesantren yang cukup kuat dalam pelaksanaan program juga menjadi faktor pendukung yang memperbesar peluang keberlanjutan pengembangan santripreneur di masa mendatang.

Meskipun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian besar ide usaha yang dihasilkan peserta masih berada pada tahap perencanaan dan belum memasuki tahap implementasi secara penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses inkubasi bisnis perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih intensif, akses terhadap permodalan, serta penguatan jejaring pemasaran. Penelitian Ismail et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan inkubasi bisnis sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan, akses sumber daya, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar ide-ide bisnis yang telah dirancang dapat berkembang menjadi unit usaha yang produktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa model inkubasi bisnis berbasis nilai keislaman merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bisnis, tetapi juga memperkuat karakter dan etika kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang mampu melahirkan generasi santripreneur yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama pesantren.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan "Santripreneur Berdaya: Inkubasi Bisnis Berbasis Nilai Keislaman di Lingkungan Pesantren Ribatul Muta'allimin" telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta maupun pengelola pesantren. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai kewirausahaan, memperkuat motivasi untuk berwirausaha, serta menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam sebagai dasar dalam menjalankan usaha. Melalui pelatihan, praktik, dan pendampingan, peserta mampu mengidentifikasi peluang usaha serta menyusun rencana bisnis sederhana yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Program ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang mandiri, produktif, dan beretika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pengurus Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin, Kota Pekalongan, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada seluruh santri peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam setiap rangkaian program.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonio, Muhammad. S. (2015). *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Chotimah, A. M. M. A. Z. K. (2022). Peran Bank Wakaf Mikro Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Pada Lingkungan Pesantren (Studi Kasus BWM Al Fithrah). *Iqtisadie: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 2(1), 15-26.
- Daulay, R., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2018). *Koperasi Sebagai Sarana Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. August, 0-16.

Maulidiyah, N. M. Al. (2020). *Skema Pembiayaan Bmt Muda Menggunakan Akad Qardhsebagai Solusi Jeratan Rentenir Masyarakat Desa Berat Kulon Melalui Koperasi Unit Desa (Kud).*